

SKRIPSI

SABUNG MANUK PADA UPACARA PEMAKAMAN DAYAK SEBERUANG DI DESA SUNGAI SEGAK KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG

OLEH:

LAURA SYAHFIZ
NIM. E1121181037



Program Studi Antropologi Sosial

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2023**

SKRIPSI

SABUNG MANUK PADA UPACARA PEMAKAMAN DAYAK SEBERUANG DI DESA SUNGAI SEGAK KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**SABUNG MANUK PADA UPACARA PEMAKAMAN
DAYAK SEBERUANG DI DESA SUNGAI SEGAK
KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG**

Tanggung Jawab Yuridis Pada

Laura Syahfiz

NIM. E1121181037

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama


Drs. Donatianus BSEP. M.Hum

NIP. 195909051990021001

Tanggal : 13/4 2023

Pembimbing Pendamping


Efriani, S.Ag., M.Ant

NIP. 198904042019032016

Tanggal: 14/03 2023

HALAMAN PENGESAHAN
SABUNG MANUK PADA UPACARA PEMAKAMAN
DAYAK SEBERUANG DI DESA SUNGAI SEGAK
KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG

Oleh:
Laura Syahfiz
NIM. E1121181037

Dipertahankan di :
Pada Hari/Tanggal : Jumat, 19 Mei 2023
Waktu : 09.00 WIB - Selesai
Tempat : Ruang Sidang 4

Tim Penguji

Ketua

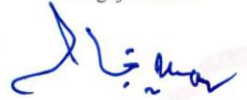
Sekretaris


Drs. Donatianus BSEP, M.Hum
NIP. 195909051990021001


Efriani, S.Ag., M.Ant
NIP. 198904042019032016

Penguji Utama

Penguji Pendamping


Dr. H. Pabali Musa, M.Ag
NIP. 196211031993031001


Agus Yulmo, S.Pd., M.A.
NIP. 198807132019031009



Disahkan Oleh
Dean NIP-Untan

Dr. Herlan, S. Sos., M. Si
NIP. 197208212006041001

ABSTRAK

Laura Syahfiz

Antropologi Sosial

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tanjungpura, Pontianak

laurasyahfiz@student.untan.ac.id

Pada umumnya kematian merupakan hal yang pasti pada setiap makhluk hidup termasuk pada manusia. Kematian juga merupakan proses seluruh organ tubuh berhenti untuk berfungsi. Kepercayaan masyarakat Dayak, khususnya Masyarakat Dayak yang ada di Desa Sungai Segak mempunyai suatu tradisi tersendiri dalam memperingati apabila ada masyarakat yang meninggal, yakni tradisi sabung *manuk* (sabung ayam). Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara rinci tentang tradisi Sabung *Manuk* pada upacara pemakaman di Desa Sungai Segak, Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang yang dilaksanakan dalam 6 bulan. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendapat dari (Geertz, 1985) dengan jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu pengamatan atau observasi (*observation*), wawancara dan dokumentasi (*documentattion*). Teori yang digunakan adalah teori Interpretatif Simbolik yang dicetus oleh Clifford Geertz. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Dayak Seberuang yang sangat besar dalam menghantarkan roh jenazah iringi dengan proses sabung *manuk*. Sabung *Manuk* adalah simbolik yang menjadi syarat agar di terima di alam *Sebayan* dimana *Sebayan* merupakan tempat sebagai alam akhir berpulangnya orang yang sudah meninggal pada suku Dayak Seberuang.

Kata Kunci : Upacara Pemakaman, *Sabung Manuk*, Alam *Sebayan*, Masyarakat Dayak Seberuang.

ABSTRACT

Laura Syahfiz

Social Anthropology

Student of the Faculty of Social and Political Sciences,
Tanjungpura University, Pontianak
laurasyahfiz@student.untan.ac.id

Death, as it is generally understood, is a certain thing in every living creature, including humans. Death is also the process where all organs of the body ceases to function. The belief of the Dayak people, especially those in Sungai Segak Village, has its own tradition of commemorating a person's death, namely the *manuk* [cock] fighting tradition. This study aims to explain and describe in detail the tradition of *Sabung Manuk* [cock fighting] at the funeral ceremony in Sungai Segak Village, Sepauk Sub-District, Sintang Regency. This research was conducted in Sungai Segak Village, Sepauk Sub-District, Sintang Regency which took 6 months. This study used the opinion of Geertz (1985) with the type of qualitative research with the ethnographic method. In this study, several data collection techniques were used, namely observation, interviews and documentation. The theory used is the Symbolic Interpretive theory proposed by Clifford Geertz. The results of this study showed that the Seberuang Dayak community believes that to bid farewell to the spirit of the corpse should be accompanied by the cock-fighting process. *Sabung Manuk* [cock fighting] is symbolic which is a condition for the spirit being accepted in the Sebayau world, which is the place for the final destination of people who have died in the belief of Seberuang Dayak tribe.

Keywords: Funeral Ceremony, Sabung Manuk [cock fighting], Sebayau World, Seberuang Dayak Community



RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Sabung Manuk Pada Upacara Pemakaman Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang”. Dipilihnya judul ini dikarenakan sabung manuk (sabung ayam) pada upacara pemakaman ini diyakini masyarakat dayak seberuang akan mempermudah roh jenazah menuju alam sebayan.

Sabung manuk merupakan suatu tradisi pemakaman yang dilakukan oleh masyarakat seberuang ketika ada masyarakat sekitar yang meninggal, pihak tuan rumah diwajibkan menyiapkan seekor ayam jantan ketika pihak keluarga ada yang meninggal. Ayam jantan tersebut tidak boleh cacat secara fisik, harus sehat sempurna, sedangkan ayam petarung lainnya diperbolehkan siapa saja, baik itu keluarga, tetangga maupun orang lain.

Menurut kajian secara antropologi teori interpretatif simbolik yang dicetuskan oleh Clifford Geertz juga dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam suatu penelitian baik penelitian kajian terhadap masyarakat secara langsung ataupun melalui kajian secara karya sastra. Teori interpretatif simbolik merupakan salah satu teori yang secara khusus dapat mengkaji hakikat akan pentingnya makna terhadap kehidupan manusia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi, yaitu mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek atau objek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan

keterangan maupun data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat serta untuk mendeskripsikan serta menganalisis keadaan maupun gambaran objek penelitian secara umum. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami Sabung Manuk yang kerap dilakukan masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Serta metode etnografi digunakan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Tradisi Sabung Manuk pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan komunikasi. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari informan yang sudah ditetapkan oleh peneliti yang merupakan ketua adat guna mendapatkan informasi detail serta masyarakat sipil yang menjalankan tradisi sabung manuk.

Hasil dari penelitian menunjukkan upacara pemakaman yang diiringi dengan tradisi sabung *manuk* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Upacara pemakaman ini diawali dengan tradisi sabung ayam dari pihak tuan rumah (keluarga jenazah) dan warga sekitar, setelah dipertarungkan maka ayam yang memenangkan pertarungan tersebut akan diambil kaki bagian kiri dan digantung di pintu depan rumah duka (kaki ayam Sebayon) sedangkan bagian ayam yang lainnya akan dimasak dan makan bersama-sama. Ketika pemakaman hendak dimulai, kaki ayam yang digantung di pintu rumah jenazah sebelumnya juga akan ikut dimakamkan secara bersamaan dengan jenazah dan barang pribadi, hal ini

diyakini masyarakat Dayak seberuang sebagai penghantar roh jenazah, yang nantinya penghuni alam Sebayan akan menerima roh tersebut untuk bergabung bersama mereka di alam Sebayan, dalam kepercayaan masyarakat sekitar yang boleh menempati dunia Sebayan adalah jenazah yang saat kematiannya diringi dengan upacara sabung ayam dan membawa kaki sebelah kiri dari ayam yang telah memenangkan pertarungan.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laura Syahfiz
Tempat Tanggal Lahir : Juwau, 12 Agustus 1999
Nomor Induk Mahasiswa : E1121181037
Program Studi : Antropologi Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana atau pasca sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 7 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan



Laura Syahfiz
E1121181037

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Satu juta kalimat motivasi yang ku dengar di internet setiap hari tidak akan berfungsi dan berguna kepada orang yang tidak mau melangkah dan mengambil tindakan padahal melangkah saja dulu dan mulai saja dulu itu akan lebih bagus melangkah tidak apa apa salah lalu belajar dari kesalahan”.- Raim Laode

Bismillahirrahmanirrahim

Ku Persembahkan Karya Sederhana ini untuk:

Kepada kedua orang tua saya yang senantiasa telah menjadi guru pertama sejak saya lahir hingga saya bisa berada diposisi saat ini. Yaitu Bapak Zulkarnain dan Ibu Nurjanah atas kontribusi mereka berdua yang sudah tidak dapat dihitung dalam perjalanan hidup saya. Kini saya persembahkan buah karya ini, semoga capaian ini bisa sedikit membuat kalian bangga.

Terima kasih kepada kakak ku Wilda dan Risa beserta adik ku Jose karena telah hadir sebagai keluarga besar dalam rumah yang senantiasa memberikan support dari sejak awal mulai masuk kuliah hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, saya panjatkan puja dan puji syukur ke Hadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Sabung Manuk Pada Upacara pemakaman masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang”. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak pada bidang Strata 1 (S1) Program Studi Antropologi Sosial

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing yaitu Bapak Drs. Donatianus BSEP,M.Hum. sebagai pembimbing pertama dan Kak Effriani, S.Ag.,M.Ant. sebagai pembimbing yang kedua dan juga tidak lupa ucapan terimakasih saya yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, B. A., M. Ed selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak dan Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Staf

Jurusan, Staf Akademik serta Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

3. Dr. Pabali Musa, M. Ag. Selaku Kaprodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak serta selaku Dosen Penguji utama yang telah mendukung dan memberikan masukan sehingga tulisan menjadi lebih terarah.
4. Dr. Mukhlis, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberi dukungan dan arahan selama dimasa perkuliahan.
5. Agus Yuliono, S.Pd., M.A. selaku Dosen penguji pendamping yang telah mendukung serta memberikan kritik dan saran dalam penulisan.
6. Kepada segenap masyarakat Dayak Seberuang yang telah menyempatkan waktunya dalam berbagi informasi tentang Sabung Manuk.
7. Untuk teman-teman dekat saya Putri Tasya Dientya, Karmila, Milenia Inge Nian, Ulfa Tria Astutik dan juga Rina yang telah membantu serta memotivasi saya dalam penulisan skripsi ini, serta teman-teman Antropologi 2018 yang sudah bersama sama semasa kuliah saling memberikan dorongan serta cerita untuk hidup sesama perantauan dukungan yang sangat mengesankan tidak akan terlupakan.

8. Kepada Helmy Priamika yang telah menjadi *support system* dalam penulisan ini sehingga Skripsi ini bisa selesai dengan sangat baik.

Pontianak, 7 Maret 2023

Laura Syahfiz

E1121181037

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN SKRIPSI	xvi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xx
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR GAMBAR.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi masalah.....	6
1.3. Fokus Penelitian.....	6
1.4. Rumusan masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Definisi Konsep	9
2.1.1. Konsep Kebudayaan.....	9
2.1.2. Suku Dayak Seberuang	14
2.1.3. Sabung <i>Manuk</i>	16
2.2. Kajian Teori Interpretatif Simbolik dari Clifford Geertz	17
2.3. Penelitian Relevan	25
2.4. Alur Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Jenis Penelitian	31
3.2. Langkah-langkah Penelitian	32
3.3. Lokasi Penelitian	36
3.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	37

3.5. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
3.5.1. Subjek Penelitian.....	38
3.5.2. Objek Penelitian.....	38
3.6. Instrumen Pengumpulan Data.....	38
3.7. Teknik Analisis Data	39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
4.1 Sejarah Desa Sungai Segak	41
4.2 Kondisi geografis Desa Sungai Segak.....	43
4.3 Keadaan Demografis Desa Sungai Segak	45
4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	46
4.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
4.3.4 Sarana Kesehatan Desa Sungai Segak	49
4.4 Kebudayaan Masyarakat Desa Sungai Segak.....	50
4.4.1 Sistem Bahasa	51
4.4.2 Sistem Pengetahuan Masyarakat.....	53
4.4.3 Sistem Mata Pencarian	54
4.4.4 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	55
4.4.5 Sistem Kekerabatan Dan Organisasi Sosial	56
4.4.6 Kesenian.....	57
4.4.7 Sistem Religi	58
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Asal-Usul Tradisi Sabung <i>Manuk</i> Pada Upacara Pemakaman Pada Dayak Seberuang Desa Sungai Segak.....	59
5.2 Prosesi Tradisi Sabung <i>Manuk</i> Dalam Upacara Pemakaman Pada Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Sungai Segak	62
5.3 Simbol dan Makna Sabung <i>Manuk</i> dalam Upacara Kematian Masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak	70
Daftar Pustaka.....	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	46
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Perdesun Berdasarkan Usia.....	47
Tabel 4.3 Sarana Pendidikan di Desa Sungai Segak.....	48
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sungai Segak.....	49
Tabel 4.5 Sarana Kesehatan Desa Sungai Segak	50
Tabel 4.6 Terjemahan Bahasa Dayak Seberuang yang Digunakan Masyarakat...	52
Tabel 4.7 Mata Pencaharian Pokok Desa Sungai Segak.....	54
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Sungai Segak	62
Gambar 4.2 Tugal.....	74
Gambar 4.3 Tanggui.....	74
Gambar 5.1 <i>Menutuk</i> Padi.....	84
Gambar 5.2 Ayam Jantan.....	89
Gambar 5.3 Alu, Lesung dan Padi	91
Gambar 5.4 Taji Manuk	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	89
Lampiran 2 Pedoman Observasi	90
Lampiran 3 Catatan Penelitian	91
Lampiran 4 Foto Dokumentasi.....	93
Lampiran 5 Daftar Istilah	95
Lampiran 6 Surat Tugas	96
Lampiran 7 Biodata Penulis	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya kematian merupakan hal yang pasti pada setiap makhluk hidup termasuk pada manusia. Kematian di tandakan keluarnya roh dari jasad manusia serta merupakan suatu proses berpisahannya jiwa dan tubuh sehingga menjadi pengalaman fundamental bagi manusia. Pemakaman juga merupakan proses seluruh organ tubuh berhenti untuk berfungsi. Pada definisi lain, seseorang dikatakan mati ketika dia telah mengalami penghentian fungsi otak secara permanen, ini ditentukan oleh sejumlah tes yang menentukan ketidaksadaran terhadap semua rangsangan, tidak ada gerakan otot atau pernapasan spontan, tidak ada refleks apapun, yang menunjukkan penghentian segala aktivitas di otak. Jika setelah 24 jam tidak ada perubahan, orang tersebut dapat dinyatakan telah meninggal (Fauzi, 2019).

Terdapat beberapa studi kasus penelitian yang juga membahas perihal kematian, beberapa diantaranya yaitu seperti pada masyarakat orang Kalang di Bumiayu yang masih menjalankan sebuah tradisi pemakaman yang dinamakan tradisi Obong yang dilakukan agar mendiang atau orang yang meninggal akan mendapatkan tempat terbaik di akhirat kelak (Melita, 2015). Begitu juga masyarakat suku Moni yang ada di Papua terkenal dengan kebudayaan potong jari pada tradisi pemakaman yang dilakukan sebagai penandaan tentang rasa sakit yang sama ketika ditinggalkan oleh keluarga yang kita sayangi (Zonggonau,

2017). Selain itu terdapat pula tradisi Cengbeng pada etnis Tionghoa yang bertujuan untuk mendoakan para arwah-arwah yang sudah tidak diurus oleh keluarga mereka dan dipercaya bahwa arwah tersebut akan kembali ke alam lain (A Buchari, 2018).

Sabung ayam pada bahasa dayak Seberuang disebut dengan Sabung *Manuk*, sabung berarti adu sedangkan *Manuk* berarti ayam, adu ayam di sini adalah ayam jantan yang di gunakan dalam sebuah tradisi. Pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak juga terdapat tradisi pemakaman yaitu dengan diadakannya Sabung *Manuk*. Bentuk Sabung *Manuk* di desa ini adalah mengadu dua ayam dalam tradisi pemakaman yang dianggap oleh masyarakat Sungai Segak sebagai penghantar bagi orang yang meninggal. Akan tetapi, syarat dari Sabung *Manuk* ini adalah perayaan Sabung *Manuk* ini harus dilakukan ketika yang meninggal tersebut merupakan orang yang sudah lanjut usia, masyarakat Sungai Segak percaya bahwa seorang yang sudah lanjut usia dan ketika ia meninggal maka sejatinya ia akan kembali pada rumah aslinya, karena masyarakat di sana percaya bahwa umur seorang lansia yang meninggal itu sudah cukup masanya di dunia.

Sabung *Manuk* dalam tradisi pemakaman di Desa Sungai Segak ini mempunyai beberapa aturan, yaitu yang pertama ayam dari pihak yang menang akan diambil salah satu kakinya untuk ikut bersama masuk ke dalam peti jenazah. kedua, lawan dari Sabung *Manuk* orang meninggal tersebut tidak boleh dari ayam pihak keluarga, maksudnya di sini adalah pertarungan Sabung *Manuk* tersebut

harus dari ayam orang lain dan ayam orang yang meninggal, serta kedua ayam tersebut diperbolehkan untuk menggunakan *taji* (pisau kecil), hal tersebut

dilakukan demi kemenangan yang akan diraih oleh ayam dari pihak orang yang meninggal tersebut. Ketiga, Sabung *Manuk* tersebut hanya dilakukan satu kali pertarungan.

Sabung *Manuk* dalam tradisi pemakaman di Desa Sungai Segak ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dengan adanya adat istiadat di dalamnya. Sabung *Manuk* pada tradisi pemakaman ini tidak ada unsur perjudian atau pertarungan uang maupun barang, melainkan sebagai wujud penghantaran terakhir dari pihak keluarga untuk orang yang meninggal ke tempat tinggal aslinya. Tradisi Sabung *Manuk* ini hanya dilaksanakan ketika yang meninggal tersebut adalah lansia atau orang yang berusia lanjut. Jika orang yang meninggal tersebut merupakan anak-anak atau orang dewasa maka tradisi Sabung *Manuk* ini tidak dilaksanakan.

Sabung *Manuk* pada dasarnya sering sekali diartikan oleh masyarakat awam sebagai sarana perjudian maupun sarana penghasilan untuk meningkatkan perekonomian. Awalnya judi hanya merupakan permainan atau aktivitas pengisi waktu luang yang menyenangkan, jadi lebih bersifat rekreasional yang netral. Kenetralan ini, secara bertahap dibubuhi elemen baru untuk meningkatkan kegembiraan bermain dan meningkatkan rasa tegang dan rasa berharap untuk bisa menang, yaitu "item taruhan" baik berbentuk uang, benda atau benda-benda yang berharga (Sudirman, 2019). Di samping itu, Sabung *Manuk* dianggap sebagai kebudayaan seperti pada studi masyarakat Desa Talang Sungai Limau, di Kecamatan Rakit Kulim, kegiatan Sabung *Manuk* dianggap sebagai tradisi keagamaan untuk mengingat orang yang telah meninggal (Andani, 2016). Sama

halnya dengan Desa Sungai Segak Sabung *Manuk* di lakukan sebagai pengiring dalam upacara pemakamanyang sudah menjadi budaya. Pandangan tersebut sama dengan pemikiran Geertz yang menyatakan bahwa Sabung *Manuk* merupakan tradisi yang memiliki makna budaya (Andani, 2016).

Pecinta Sabung *Manuk* telah mengembangkan rasionalisasi yang mereka gunakan di kalangan mereka sendiri dan menjadi sebuah budaya, bahkan beberapa dari mereka secara terbuka didasarkan pada rasionalisasi mistis. Ayam dipandang sebagai simbol keberanian dan perlawanan dalam berurusan dengan peluang yang tidak dapat diatasi. Ada juga pandangan bahwa ayam jantan sebagai potensi untuk pertenakan, olahraga dan memperkuat hubungan. Dalam Sabung *Manuk* ada suasana kekeluargaan dari pertarungan Sabung *Manuk*, dan ada juga sebagai penghantaran untuk upacara pemakaman (Sudirman, 2019).

Pada awalnya Sabung *Manuk* adalah olahraga yang sangat tua beberapa bahkan mengklaim "yang tertua" dan pada tahun 386 Santo Agustinus menggunakan deskripsi Sabung *Manuk* dalam "*De Ordine*" untuk menggambarkan kejahatan di dunia. Sabung *Manuk* berdarah populer pada zaman kuno dibeberapa peradaban seperti India, Cina, Persia, dan di negara-negara Timur lainnya. Sabung *Manuk* berlanjut hingga abad kedua puluh satu sebagai sebuah visi. Namun, akan menjadi kesalahan untuk berasumsi bahwa itu bertindak hanya sebagai alasan untuk bertaruh dan terlibat dalam kebaikan kelas bawah yang kasar, vulgar. Sabung *Manuk* telah menjadi kegiatan yang sangat bermakna bagi para pelakunya, yang menghabiskan waktu berjam-jam demi merawat

ratusan ayam, mempelajari garis perkembangbiakan, dan terlibat dalam jaringan kompleks perdagangan dan jaringan timbal balik (Parikshit, 2018).

Kata "sabung" memiliki makna perkelahian, sementara frase Sabung *Manuk* pada bahasa Indonesia diartikan sebagai "mengadu ayam", jadi Sabung *Manuk* merupakan perkelahian atau pertarungan antara ayam-ayam, biasanya ayam berkelamin jantan, di mana kedua ayam tersebut berusaha saling mengalahkan hingga salah satu ayam tersebut kalah. Kekalahan tersebut ditandai ketika salah satu ayam mengeluarkan suara "keok" atau lari keluar dari tempat Sabung *Manuk*. Untuk sebagian besar masyarakat, seringkali Sabung *Manuk* dikatakan sebagai bagian dari adat istiadat yang sudah melembaga. Namun di sisi lain Sabung *Manuk* seringkali dijadikan arena untuk taruhan atau judi. Berbeda halnya dengan Sabung *Manuk* yang digunakan sebagai penghantar untuk upacara kematian. Sabung *Manuk* pada upacara pemakaman ini tidak melibatkan taruhan dari segi uang maupun barang (Boedhihartono, 2005)

Masyarakat di Sungai Segak ini memang banyak yang memelihara ayam, bukan hanya ayam jago akan tetapi juga ayam betina sehingga dapat menghasilkan telur untuk dikonsumsi. Cara memelihara ayam pada masyarakat Sungai Segak yaitu dengan buat kandang seperti rumah kecil dan beratap. jika ayam jantan memiliki tuah yang bersisik, maka ayam tersebut akan dijaga dan dipelihara sebaik-baiknya oleh masyarakat sebab diyakini ayam ini memiliki keistimewaan saat nantinya bisa berguna dalam Sabung *Manuk* (Andani, 2016). Oleh karena itu Sabung *Manuk* Di Desa Sungai Segak yang digunakan sebagai penghantar bagi upacara pemakaman bahkan masih bertahan sampai saat ini

karena adanya nilai budaya yang di turunkan dari leluhur dalam merawat dan memelihara ayam.

1.2. Identifikasi masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- 1) Makna yang terkandung dalam Sabung *Manuk* di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang
- 2) Kebiasaan Sabung *Manuk* secara turun tenurun pada masyarakat Dayak Seberuang sebagai suatu simbol penghargaan terakhir pada upacara kematian
- 3) Prosesi Sabung *Manuk* pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian ini berfokus pada makna dari Sabung *Manuk* yang merupakan suatu tradisipada upacara pemakaman yang mengandung nilai budaya pada masyarakat Desa Sungai Segak.

1.4. Rumusan masalah

Bedasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, disusun rumusan masalah berikut ini:

- 1) Bagaimana asal-usul yang terdapat pada tradisi Sabung *Manuk* dalam upacara pemakaman di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang?
- 2) Bagaimana prosesi tradisi Sabung *Manuk* dalam upacara pemakaman pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang?
- 3) Apa makna yang terkandung dalam Sabung *Manuk* di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara rinci tentang tradisi Sabung *Manuk* pada upacara pemakaman di Desa Sungai Segak, Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan asal-usul tradisi Sabung *Manuk* pada prosesi pemakaman pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.
- 2) Memaparkan prosesi dari tradisi Sabung *Manuk* dalam upacara pemakaman pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.
- 3) Menganalisis makna Sabung *Manuk* dalam upacara pemakaman yang terdapat pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Sungai Segak Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai dukungan bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang antropologi agama.
- b. Sebagai referensi serta dapat dijadikan perbandingan bagi penelitian dengan kajian yang hampir sama

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terkait tentang Sabung *Manuk* pada tradisi pemakaman bagi masyarakat Desa Sungai Segak.